
PERANTI KOHESI DALAM KARANGAN SISWA SMP

Titismawarti

SMP Negeri 5 Tuban

Jalan P. Sudirman Gg. Kelurahan Sukolilo No. 251 Tuban

e-mailtitismawarti@yahoo.com

Abstrak: Karangan siswa SMP termasuk dalam satuan bahasa yang disebut wacana. Wacana yang baik memanfaatkan peranti kohesi sebagai pemadu wacana. Karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang peranti kohesi dalam karangan siswa SMP. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranti kohesi yang meliputi peranti kohesi leksikal dan peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban tahun pelajaran 2012/2013. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban tahun pelajaran 2012/2013. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan simak dengan instrumen tes dan lembaran korpus data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranti kohesi yang digunakan siswa SMP mencakup peranti kohesi leksikal: repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi dan peranti kohesi gramatikal: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Kata kunci: peranti kohesi, leksikal, gramatikal, karangan, siswa SMP

Abstract: The composition of SMP students belong to language unit called discourse. Good discourse uses cohesion instrument as the unifier of the discourse. Therefore, it is urgently needed to research the instrument of cohesion in composition of SMP students. The objective of the research is to describe the instrument of cohesion including lexical and grammatical cohesion instruments found in the composition of the seventh year students of SMP Negeri 5 Tuban academic year 2012/2013. The research uses descriptive-qualitative method. Source of data are taken from the composition of the seventh year students of SMP Negeri 5 Tuban academic year 2012/2013. In collecting data, the researcher uses the techniques of test, attentive observation of the instrument and data corpus sheets. The result of the research shows that in writing the composition, the students of SMP use cohesion instruments lexically like repetition, synonym, antonym, hyponim, collocation and equivalence; and grammatically like reference, substitution, elleptic and conjunction.

Key Words: cohesion instrument, lexical, grammatical, composition, SMP students

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar (Akhadiyah dkk. 1991:1). Dalam Kurikulum 2007/GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dari empat aspek keterampilan berbahasa tersebut, pembelajaran menulis dijadikan fokus dalam penelitian ini. Pemilihan fokus pembelajaran menulis dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa : (1) praktik pembelajaran menulis, berdasarkan hasil observasi prapenelitian di Sekolah Menengah Pertama 5 Tuban, banyak menimbulkan masalah; (2) hasil pembelajaran menulis belum memenuhi harapan; dan (3) adanya keluhan terhadap kurang berhasilnya pelaksanaan pembelajaran menulis dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1984:19). Bahasa bersifat transaksional dan interaksional (Wahab, 1991:43). Bersifat interaksional bahasa maksudnya adalah perwujudan interaksi dua pengguna bahasa yang dipengaruhi bermacam-macam faktor. Satuan bahasa terlengkap, tertinggi, dan terbesar dalam hierarki gramatikal adalah wacana. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku,

seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1984:208). Sebuah karangan yang baik, termasuk paragraf, harus memenuhi syarat koherensi. Salah satu cara untuk menciptakan koherensi adalah menggunakan kohesi. Koherensi dan kohesi mempunyai acuan makna yang berbeda. Untuk menunjukkan hubungan makna itu dapat menggunakan penanda-penanda kohesi yang sesuai, menyatakan hal-hal yang sesuai, menyatakan hal-hal yang koordinatif dan subordinatif, dan lain-lain. Kohesi merupakan hubungan antar bagian dalam karangan sehingga menunjukkan hubungan yang erat. Hubungan itu ditandai oleh penggunaan unsur-unsur yang tampak (disebut bentuk formal). Penanda hubungan itu sering disebut peranti kohesi.

Sebuah wacana harus dapat dipahami oleh pembaca. Ketidapahaman pembaca dapat disebabkan oleh penggunaan bahasa yang rancu dan tidak adanya kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Wacana yang memiliki kepaduan bentuk bersifat kohesif dan wacana yang memiliki kepaduan makna bersifat koheren. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal (Ghufroon, 210:28). Menurut Tarigan (1997:96) penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari aspek formal bahasa. Karena itu, organisasi dan struktur kewacanaannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik-gramatikal. Koherensi menurut Brown dan Yule (1983:224) berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata

pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan.

WACANA

Menurut Douglas (dalam Mulyana, 2005: 3), istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi wacana. Kridalaksana dalam Yoce (2009: 69) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, atau prosa dan puisi, seri ensiklopedi dan lain-lain serta paragraf, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa. Dardjowidjojo (dalam Mulyana, 2005:1) menerangkan bahwa kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan, dan bukan kebahasaan (umum).

Kohesi

Moeliono (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Menurut Moelino, dkk (1987:96) untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya. Menurut Alwi (200:427), kohesi

adalah hubungan perkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi terbentuk dengan unsur yang baku berupa peranti-peranti formal baik gramatikal maupun leksikal dalam penafsirannya. Sesuai dengan penjelasan berikut ini apabila kohesi dikaitkan dengan penafsiran wacana, yaitu “hubungan kohesi dalam wacana dapat ditandai secara formal oleh pemarkah-pemarkah yang menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan sebelumnya dalam wacana itu” (Samsuri, 1988:38). Kohesi atau biasa disebut juga keutuhan teks, dalam pengertian realisasi yang jelas tentang hubungan hubungan semantik, tidak menjadi kriteria bagi identifikasi dan penafsiran tentang wacana (Samsuri, 1988:36--44). Artinya kohesi lebih bersifat formal dengan penanda-penanda yang jelas pada suatu teks, namun tidak menjadi kriteria utama atau hal yang penting dalam menentukan penafsiran wacana.

Peranti Kohesi Gramatikal

Peranti kohesi gramatikal suatu wacana merupakan peranti kohesi wacana dari segi bentuk atau strukturlahir wacana. Analisis wacana dari aspek gramatikal atau kohesi gramatikal meliputi referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

Peranti Kohesi Referensi

Menurut Sumarlam (2003:23) referensi dibagi menjadi tiga tipe, yakni referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi

persona adalah referensi yang berkaitan dengan situasi yang dikategorikan ke dalam kata ganti persona, seperti *aku, saya, kami, kita, dia, -nya, mereka, kamu, anda, dan engkau*. Referensi persona dapat bersifat eksoforis (situasional), endofoforis (tekstual), anaforis, dan kataforis. Eksoforis mengacu pada pronominal di luar teks atau hubungan antara kata dengan benda yang ditunjuk oleh penulis/pembicara

Referensi demonstratif adalah referensi yang berkaitan dengan lokasi/tempat yang mengandung pengertian jarak (dekat-jauh), seperti ini dan di sini (dekat) serta itu dan di situ (jauh). Tipe ini juga berkaitan dengan waktu atau temporal yang mengacu pada waktu kini (seperti kini dan sekarang), lampau (seperti kemarin dan dulu), akan datang (seperti besok dan yang akan datang), dan waktu netral (seperti pagi dan siang).

Referensi komparatif adalah referensi yang berkaitan dengan kata-kata yang mengandung perbedaan dan kemiripan, kata-kata yang digunakan antara lain *seperti, bagai, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti*, dan lain sebagainya.

Peranti Kohesi Substitusi

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 2001:204). Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan substitusi nominal (misalnya kata *gelar* diganti dengan *titel; derajat* diganti *pangkat* atau *tingkat*), verbal (misalnya kata *mengarang* diganti *berkarya; berusaha* diganti *berikhtiar*), frasa (misalnya *hari minggu* diganti *hari libur* atau *tanggal merah*), dan klausa

(misalnya kalimat hal itu.... diganti begitu) (Sumarlam:28-30).

Peranti Kohesi Elipsis

Menurut Sumarlam (2003:30) elipsis disebut juga pelesapan yaitu berupa penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Menurut Kridalaksana (2001:50) yang dimaksud elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud dan asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Peranti Kohesi Transisi

Sumarlam (2003:32) menamakan peranti kohesi itu dengan istilah konjungsi. Konjungsi dapat disebut sebagian kata penghubung atau perangkaian yaitu kata tugas yang menghubungkan atau merangkaikan dua satuan bahasa. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausal, kalimat, alinea dengan pemarkah lanjutan, topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dikemukakan antara lain : sebab-akibat, pertentangan, kelebihan (eksesif), perkecualian (ekseptif), konsesif, tujuan, penambahan (aditif), pilihan (alternatif), harapan (optatif), urutan (sekuensial), perlawanan, waktu, syarat, dan cara.

Peranti Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif (Ghufron, 2010:34). Unsur kohesi leksikal terdiri dari repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi (kesepadanan).

Repetisi adalah pengulangan kata atau frase yang sama pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata atau frasa tersebut merupakan focus pembicaraan. Repetisi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan konsesif antar kalimat. Hubungan ini dibentuk dengan mengulang satuan lingual. Sinonimi adalah hubungan antarkata yang memiliki makna yang sama. Sinonimi merupakan persamaan makna kata. Antonimi adalah hubungan anatar kata yang berposisi (berlawanan makna). Antonim merupakan perlawanan kata. Hiponimi adalah hubungan antarkata yang bermakna spesifik (khusus) dan kata yang bermakna generik (umum). Kolokasi (sanding kata) adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama. Kolokasi merupakan sebuah pernyataan yang berpola khusus-umum. Kohesi ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan (Sumarlam, 2003:44).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain (rancangan) penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Menurut Linkoln dan Guba (dalam Djayasudarma 1993:11), penelitian kualitatif menghendaki kenyataan-kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami bila dipisahkan dari konteksnya. Kenyataan yang dikaji dalam penelitian ini berupa hubungan semantik

antarparagraf dalam karangan siswa yang selanjutnya menjadi data dalam penelitian ini. Hubungan semantik antarpargraf tersebut berupa kalimat-kalimat atau paragraf yang menunjukkan hubungan kohesi.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung peranti kohesi dan kesalahan-kesalahan penggunaannya yang terdapat dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban tahun pelajaran 2012/2013 sebagai sumber datanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998:114) bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Data dikumpulkan dengan teknik tes dan simak. Nurkencana dan Sumartana (1983:25) mendefinisikan tes merupakan bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa (testi, tercoba) yang sedang dites. Mahsum (2005:90) menyatakan bahwa teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak dan menyadap penggunaan bahasa siswa yang menggunakan informan. Penganalisisan data dilakukan secara interaktif dalam arti reduksi data, paparan data, dan penarikan simpulan atau verifikasi menjadi satu kesatuan yang berproses timbal balik (Faisal dalam Bungin, 2007:69).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kohesi Leksikal

Peranti kohesi leksikal yang terdapat dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Berikut contoh data masing-masing.

Contoh Repetisi

Pada hari minggu **aku** sangat senang sekali karena **aku**, adikku, dan kakakku pergi berenang ke WBL. **Aku** sangat senang karena di kolam renang aku bisa bermain dengan adikku bermain bola, bermain seluncuran. **Aku** dan adikku berlatih berenang bersama kakakku. **Aku** diajari berenang kakakku dan akhirnya bisa. (ARTP/C1/PK)

Peranti kohesi repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kata aku selalu muncul dalam setiap kalimat. Kata aku menjadi kunci dalam paragraf tersebut. Karena dianggap penting dan untuk menjaga hubungan kekohesifan paragraf tersebut sehingga kata aku tersebut diulang-ulang.

Contoh Sinonimi

Karena hari ini adalah hari ulang tahunku. Pada hari kelahiranku ini aku genap berumur 13 tahun. Aku mengundang teman-temanku untuk datang di ulang tahunku. Teman-temanku yang sudah hadir diberi sekotak makanan. (ST/B26/PK)

Pada data tersebut dapat kita lihat kata yang bersinonim. Kata tersebut adalah hari ulang tahunku bersinonim dengan hari kelahiranku. Kedua kata ini dapat saling menggantikan.

Contoh Antonimi

Pada saat berenang aku diajak balapan berenang sama adiku. Pada saat berenang pertama aku **kalah** dan aku ajak adikku balapan berenang lagi dan akhirnya aku **menang**. (ARTP/C1/PK)

Pada data tersebut kata *kalah* merupakan antonim dari *menang*. Kedua kata ini mempunyai hubungan yang berlawanan makna. Walaupun berlawanan keduanya akan membuat pembaca cepat memahami apa yang dimaksud dalam wacana. Dengan peranti kohesi leksikal antonimi wacana tersebut menjadi padu.

Contoh Hiponimi

Ibuku pun tidak lupa, untuk membeli oleh-oleh atau kebutuhn rumah tangga. Ibuku membeli **rambutan binjai** 1 kilo dan **apel** 1 kilo. Sesudah membeli **buah-buahan**, aku dan ibuku segera pulang. (AN/C3/PK)

Dalam data tersebut dijumpai kata yang berhiponimi. Kata *buah-buahan* sebagai superordinatnya, sedangkan kata *rambutan*, *binjai*, dan *apel* sebagai hiponimnya.

Contoh Kolokasi

Pada hari minggu aku sangat senang sekali karena aku, adikku, dan kakakku pergi **berenang ke WBL**. Aku sangat senang karena di **kolam renang** aku bisa bermain dengan adikku **bermain bola**, **bermain seluncuran**. Aku dan adikku berlatih berenang bersama kakakku. Aku diajari berenang kakakku dan akhirnya bisa. (ARTP/C1/PK)

Kata-kata yang tercetak tebal yaitu *berenang*, *WBL*, *kolam renang*, *bermain bola*, dan *bermain seluncuran* digunakan dalam lingkungan atau bidang yang samayakni tempat rekreasi. WBL (Wisata Bahari Lamongan) merupakan suatu tempat rekreasi yang menyajikan berbagai tampilan yang berhubungan dengan wisata. Jadi, dalam paragraf tersebut dipilih kata-kata yang cenderung digunakan pada tempat wisata sehingga paragraf tersebut menjadi padu.

Contoh Ekuivalensi

Aku dan teman-teman **membentuk** regu. Regu pun sudah **terbentuk**.
(YAD/B29/PK)

Kata *membentuk* dan *terbentuk* menunjukkan bentuk kohesi ekuivalensi karena semuanya berasal dari bentuk asal yang sama yaitu *bentuk*. Hubungan kesepadanan dapat ditunjukkan dari sejumlah kata hasil afiksasi dari morfem asal yang sama.

Kohesi Gramatikal

Peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berikut contoh data masing-masing.

Contoh Referensi

Pada hari minggu jam 09.00 aku dan teman – teman sedang pergi memancing di laut. Setelah **itu** aku dan teman – teman lalu pulang. Setelah membakar ikan aku dan semua temanku berangkat bersepeda. Waktu kita bersepeda aku melihat ada kecelakaan di **sana** banyak orang yang melihatnya. (AL/C2/PK)

Pada kata *itu* menunjuk pada kata *memancing*. Demikian juga kata *sana* menunjuk pada kata *pasar*

Contoh Substitusi

Hari ini aku masuk sekolah siang. Jadi apa boleh buat kalau menulis buku harian. Hari ini saatnya yang kutunggu. Beberapa menit kemudian HP ku bergetar kubuka dan isinya "Selamat Ulang Tahun Hana". Ya memang hari ini aku ulang tahun, **begitulah** mereka mengungkapkan kata-kata padaku. Hari ini dunia bersahabat denganku, umm ... ya tentu coba aja lihat pagi yang cerah, burung

burung berkicau, suasana pagi di rumahku yang indah. (AHP/C5/PK)

Kata *begitulah* pada data itu merupakan substitusi dari kata *selamat ulang tahun Hana*. Substitusi pada data tersebut merupakan substitusi verbal karena satuan lingual yang disubstitusi berupa verba (kata kerja).

Contoh Elipsis

Aku sungguh sangat senang. Umurku sekarang bertambah menjadi 13 tahun. Walaupun ulang tahunku tidak kurayakan, tapi aku senang orang-orang yang kusayang dan orang yang terdekat telah mempehatikanku selama ini. **Terima kasih semua**.
(AHP/C5/PK)

Kalimat yang berbunyi "Terima kasih semua," merupakan kalimat elipsis. Ucapan itu muncul karena sesuatu yang termuat dalam kalimat-kalimat sebelumnya. Aku yang berulang tahun itu sangat senang. Ia mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang disayang dan terdekat yang telah memperhatikannya. Sebenarnya kalimat pada paragraf tersebut yang lengkap berbunyi :

Aku sungguh sangat senang. Umurku sekarang bertambah menjadi 13 tahun. Walaupun ulang tahunku tidak kurayakan, tapi aku senang orang-orang yang kusayang dan orang yang terdekat telah mempehatikanku selama ini. **Aku mengucapkan terima kasih kepada semua**.

Contoh Konjungsi Intrakalimat

Waktu itu aku senang sekali **karena** aku dan keluargaku pergi ke kebun binatang. Pagi-pagi aku mandi. **dan** keluargaku sudah bersiap-siap mau berangkat. (DRA/C11/PK)

Hari itu aku sangat malu banget. Pada waktu latihan volley di sekolah, aku waktu mau mengajar bola tiba-tiba aku kepleset. Aku sangat malu karena teman-temanku pada menertawakanku karena kakiku keseleo. Aku diganti oleh pemain volley yang lain. Alhamdulillah kakiku cepat sembuh. (AWT/E7/PK)

Aku merasa tegang karena aku takut hasil rapor sisipanku jelek. (DAR/D5/PK)

Setiap aku masuk di kelas aku seperti orang tak berdaya. (NFA/A27/PK)

Setelah ini aku akan lebih giat belajar supaya nilai-nilaiiku semakin meningkat. (DAR/D5/PK)

Konjungsi *karena*, *dan*, *karena*, *seperti*, dan *supaya* merupakan konjungsi intra kalimat. Konjungsi tersebut menghubungkan gagasan yang satu dengan gagasan yang lain terletak di dalam kalimat. Konjungsi yang menyatakan hubungan sebab yang ditandai dengan konjungsi *karena*. Konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan yang ditandai dengan konjungsi *dan*. Konjungsi *seperti* menyatakan hubungan perbandingan yaitu membandingkan aku yang masuk di kelas dibandingkan dengan orang tak berdaya. Sedangkan konjungsi *supaya* sebagai konjungsi intrakalimat menyatakan hubungan tujuan. Konjungsi sebagai alat gramatikal, yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat atau konjungsi antarkalimat (Ghufron, 2010:34).

Contoh Konjungsi Antarkalimat

Semua makan dengan gembira. Setelah itu, semua pulang ke rumah masing-masing. (DFA/B6/PK)

Pada saat terjatuh ia tidak bisa bangun karena kakinya berdarah. Meskipun begitu, ia bisa berteriak minta tolong. Aku pun langsung berhenti dan menolongnya. Kemudian aku bantu untuk bangun dan langsung membawanya pulang untuk segera diobati agar tidak terjadi infeksi. (CF/B4/PK)

Hari ini aku sangat senang karena aku berekreasi ke Yogyakarta, mengunjungi Borobudur dan Malioboro. Selain itu, aku pun bisa membeli oleh-oleh. (AJA/B2/PK)

Konjungsi *setelah itu*, *meskipun begitu*, dan *selain itu* merupakan konjungsi yang menghubungkan gagasan kalimat yang satu dengan gagasan kalimat yang lain. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ghufron (2010:34) bahwa konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam kalimat yang berbeda.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam menyusun klausa atau kalimat siswa SMP Negeri 5 Tuban banyak menggunakan peranti kohesi. Peranti kohesi hampir seluruhnya digunakan. Peranti tersebut mencakup baik peranti kohesi leksikal maupun peranti kohesi gramatikal.

Peranti kohesi leksikal yang ditemukan dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban adalah peranti kohesi leksikal repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Penggunaan peranti kohesi ini sesuai dengan pendapat Halliday dan Hassan (1976:21) bahwa peranti kohesi

leksikal mencakup peranti kohesi leksikal *repetisi (KLR)*, *sinonimi (KLS)*, *antonimi (KLA)*, *hiponimi (KLH)*, *kolokasi (KLK)*, dan *ekuivalensi (KLE)*. Jadi, peranti kohesi sesuai pendapat Halliday dan Hassan dalam karangan siswa semua digunakan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rumilah (2009) yang berjudul “*Penggunaan Alat-alat Kohesi Paragraf dalam Karangan Siswa SMA Al Falah Ketintang Surabaya*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa SMA Al Falah Ketintang Surabaya dalam mewujudkan paragraf yang kohesif hanya dengan menggunakan dua alat kohesi leksikal yaitu sinonim dan repetisi. Perbedaan berikutnya yaitu pada penelitian penelitian Dewi Sulistyawati (2007) yang berjudul “*Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepaduan kohesi dalam analisis wacana novel *Dadaisme* pada aspek leksikal dapat ditentukan dalam wacana tersebut antara lain repetisi, sinonim, dan ekuivalensi. Hampir sama dengan penelitian Syamsul Ghufon berjudul “*Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa: Perkembangan dan Kesalahannya*”. Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan penggunaan peranti kohesi yang digunakan oleh siswa kelas III, IV, dan V SDN Baratajaya, Surabaya. Meskipun demikian, penelitian ini juga dapat dipakai sebagai perbandingan bahwa siswa-siswa dalam membuat kalimat menggunakan peranti kohesi leksikal tetapi peranti kohesi leksikal yang digunakan adalah leksikal repetisi, leksikal sinonimi, leksikal antonim, leksikal hiponim, dan leksikal kolokasi.

Selanjutnya temuan jenis peranti kohesi gramatikal dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban tahun

pelajaran 2012/2013 mencakup peranti kohesi gramatikal referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday dan Hassan (1976:21) bahwa peranti kohesi gramatikal mencakup *preferensi (KGR)*, *substitusi (KGS)*, *elipsis (KGE)*, dan *konjungsi (KGK)*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghufon. Dalam penelitiannya juga ditemukan empat jenis peranti kohesi yaitu *referensi*, *substitusi*, *elipsis*, dan *konjungsi*. Berbeda dengan penelitian Rumilah (2009), peranti kohesi gramatikal yang ditemukan hanya mencakup dua bagian yaitu *konjungsi* dan *substitusi*. Demikian juga pada penelitian Sulistyawati (2007), dalam penelitiannya hanya ditemukan peranti kohesi gramatikal *referensi*, *substitusi*, dan *elipsis*. Artinya, siswa SMP Negeri 5 Tuban menggunakan berbagai peranti kohesi gramatikal dalam menulis karangan agar kalimatnya padu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peranti kohesi dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban tahun pelajaran 2012/2013 sangat beragam. Peranti yang digunakan siswa dalam menulis wacana mencakup beberapa peranti kohesi yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi (sandingkata), dan ekuivalensi. Selanjutnya peranti kohesi gramatikal yang ditemukan dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tuban tahun pelajaran 2012/2013 adalah peranti kohesi gramatikal referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak berikut. Bagi praktisi pendidikan hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat digunakan sebagai acuan

terutama yang berkaitan dengan tulis-menulis sehingga menulis bukan hanya penting bagi guru bahasa Indonesia saja namun sangat penting juga bagi praktisi pendidikan yang lain. Selanjutnya guru hendaknya memberikan materi-materi yang berkaitan dengan teori menulis, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menulis untuk mengembangkan gagasannya untuk kreatif menulis sehingga siswa tidak mengalami kesalahan-kesalahan dalam penulisan terutama dalam penggunaan peranti kohesi. Siswa banyak mengalami kesalahan penulisan sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sedangkan bagi siswa hendaknya tidak segan-segan menulis. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menulis hendaknya selalu bertanya dan bertanya kepada guru. Selain itu, siswa hendaknya selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk peneliti Selanjutnya, penelitian ini hendaknya dapat dipakai sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian kebahasaan yang lebih mendetail terutama pada aspek menulis sehingga pada penelitian lebih lanjut penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis ini akan lebih mendalam. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat mengoreksi, melengkapi, dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- BSNP.2006. *Kurikulum dalam Konteks Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:BSNP
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah.1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Ghufron, Syamsul.2010. *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Asri Press.
- Ghufron, Syamsul. 2012. "Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa: Perkembangan dan Kesalahannya" dalam *Bahasa dan Seni Tahun 40 Nomor 1, Februari 2012*.
- Moeliono, Anton. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Searle, John R. 1979. *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language*. America: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktek*. Surakarta : Pustaka Cakra.